

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja yaitu masa di mana eksplorasi kepribadian menjadi sangat eksensial, memunculkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk unjuk diri menonjol, dan kebutuhan untuk diakui keberadaannya. Remaja, bagaimanapun, memiliki ketidakstabilan emosional, membuat mereka rentan terhadap manipulasi dan lebih cenderung menghargai persatuan sosial. Karena ajakan dari teman sebayanya dan pengaruh lingkungan sekitarnya, banyak remaja yang banyak remaja yang terpaksa melakukan pergaulan bebas dan melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Jika mereka terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungannya, remaja yang awalnya tidak tertarik dengan pergaulan bebas pun akhirnya akan terbujuk untuk bergabung (Elvahra, 2020). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kondisi pemuda saat ini akan menentukan masa depan negara karena remaja adalah harapan negara (Mugnia et al., 2018).

Masa remaja menandakan pergeseran penting dari tahap masa kanak-kanak ke tahap kedewasaan. Jangka waktu ini berfungsi sebagai masa persiapan menuju kedewasaan, dimana selama itu seseorang akan melalui berbagai tahapan kehidupan yang signifikan yang melibatkan berbagai keadaan (Amaranngani, 2020). Masa remaja umumnya diakui sebagai tahap perkembangan yang ditandai

dengan kecenderungan untuk memberontak. Masa remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan. Selama masa pubertas, anak kecil biasanya menunjukkan serangkaian perubahan emosional, cenderung menjauhkan diri dari keluarga, dan menghadapi tantangan di rumah, sekolah, lingkungan sosial, atau kelompok teman sebaya (Karlina, 2020).

Penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, agresi, dan pergaulan bebas adalah contoh perilaku menyimpang remaja, yang sering disebut dengan kenakalan remaja, yang diabaikan oleh media sosial. Remaja yang melakukan aktivitas seksual dengan kenalan lawan jenis sebelum ada ikatan pernikahan yang sah adalah contoh pergaulan bebas, perilaku ini mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), yang merupakan kejadian saat ini (Amaranngani, 2020).

Perilaku seksual yang berbahaya pada remaja mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan reproduksi karena kurangnya informasi yang diberikan oleh orang tua mereka, orang-orang berpengaruh lainnya, atau sekolah mereka (Panjaitan, 2019). Remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa pengawasan memiliki risiko yang signifikan untuk hamil. Seorang remaja putri yang hamil sebelum menikah tidak siap dan tidak mau menghadapi kehamilannya. Kehamilan yang tidak diinginkan atau dikenal juga dengan istilah (KTD), mengacu pada

kehamilan yang tidak diinginkan oleh kedua calon orang tua terhadap janin yang dikandungnya karena berbagai penyebab (Lestari, 2019).

Kehamilan yang tidak Diinginkan (KTD), sering disebut sebagai *Unwanted Pregnancy* adalah suatu keadaan dimana pasangan tidak menginginkan adanya kehamilan untuk melahirkan. Kehamilan ini merupakan hasil dari aktivitas atau kontak seksual, baik dilakukan dengan sengaja atau tidak (Elvakra, 2020).

Insiden kehamilan yang tidak diinginkan meningkat. Menurut data yang diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2018, diketahui bahwa 8,0% wanita yang belum menikah yang berusia antara 15 dan 24 tahun mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, sementara proporsi pria yang belum menikah sedikit lebih rendah dari 7,4%. dalam kelompok usia yang sama mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Anggraeni & Winarti, 2021).

Kehamilan yang tidak diinginkan memiliki dampak negatif yang signifikan pada ibu ataupun remaja yang telah mengalaminya. Kesejahteraan psikologis remaja hampir selalu dipengaruhi oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Hal itu tidak hanya menghalangi kemampuan seseorang untuk berkembang dalam kehidupan, tetapi juga menghalangi mereka untuk memperoleh masa depan yang lebih cerah (Faudzi et al., 2022).

Besarnya pengetahuan remaja merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi isu kehamilan remaja. Besarnya pengetahuan remaja terkait seksual dan kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencoba perilaku positif, sebaliknya remaja yang pengetahuannya minim cenderung berperilaku negatif, seperti melakukan hubungan seks pranikah, yang sering mengakibatkan kehamilan remaja (Indah et al., 2022). Tingkat kehamilan remaja secara signifikan dipengaruhi oleh perilaku seksual. Remaja saat ini bermasalah dengan kebiasaan berpacaran yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seksual. Untuk memahami sepenuhnya fenomena peningkatan kasus kehamilan remaja, sangat penting untuk memahami tingkat pengetahuan dan sikap remaja seputar risiko kehamilan remaja. Laporan ini juga memberikan masukan tentang inisiatif kesehatan reproduksi yang selama ini diselenggarakan di sekolah (Puryanto & Helmidani, 2019).

Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan di seluruh dunia menjadi bukti bahwa masih banyak kehamilan yang tidak diinginkan. Tim peneliti terdiri dari individu yang berafiliasi dengan *Guttmacher Institute* dan *UNDP/UNFPA/UNICEF/WHO/World Bank Specialized Research, Development, and Research Program in Human Reproduction (HRP)* mengamati total 121 juta kejadian buruk di seluruh dunia selama periode tersebut dari 2015 hingga 2019 ada sebesar 121 juta kejadian buruk secara global. Ini setara dengan 65

dari 1000 wanita antara usia 15 sampai dengan 49 tahun mengalami kejadian yang tidak diinginkan; proporsinya tiga kali lebih tinggi di negara terbelakang (Listari, 2020).

Indonesia memiliki 14 provinsi yang angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) lebih tinggi dari rata-rata nasional, yaitu antara lain Provinsi Riau, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Papua Barat termasuk dalam persentase tersebut: Riau (10,1 %), Bengkulu (10,4%), Bangka Belitung (10,9%), Kepulauan Riau (10,7%), Jakarta (8,2%), Jawa Barat (10,9%), Jawa Tengah (9,8%), Yogyakarta (10,7%), Timur Kalimantan (10,4%), Sulawesi Utara (11,1%), Sulawesi Tengah (11,9%), Sulawesi Selatan (10,5%), Gorontalo (8,6%), dan Papua Barat (8,1%) (Isni et al., 2020).

Jumlah anak di Kalimantan Timur pada tahun 2019 menurut data Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebanyak 1.181.370 anak, dan terdapat 845 melakukan pernikahan pada usia dini. Dengan 372 anak yang menikah usia dini, Samarinda menempati urutan keempat di kota Balikpapan dan termasuk dalam 10 kota teratas untuk statistik ini. Dalam tiga tahun terakhir, tercatat ada 76 kasus remaja menikah sebelum berusia 18 tahun di wilayah kota Samarinda. Pada tahun 2018 terdapat 81 kasus. Pada tahun 2019 terdapat 304 kasus, dan Kecamatan Sungai Kunjang

memiliki jumlah kasus pernikahan dini tertinggi dengan 64 kasus (Titania & Amalia, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, pernikahan dini dilakukan sebagai alternatif jika terjadi kehamilan yang tidak direncanakan. Selain fakta bahwa hakim biasanya akan mengizinkan permintaan untuk memberikan dispensasi jika ada kehamilan sebelum pernikahan, bagi orang tua, menikahkan anak perempuannya yang hamil di luar nikah merupakan alternatif untuk menutupi rasa malu yang telah terjadi (Publik, 2020). Menurut pernyataan Panitera Muda PA Samarinda, Muhammad Rizal, Pengadilan Agama (PA) Kelas 1A Samarinda mengabulkan 47 permohonan dispensasi nikah pada tahun 2020. Keseluruhan permohonan tersebut sebagian besar untuk perempuan yang belum menikah dan sudah hamil (Dian Agustin & Apriliyani, 2022). Kehamilan remaja yang tidak direncanakan adalah masalah sosial yang harus ditangani oleh pemerintah karena kehamilan yang tidak direncanakan juga merupakan masalah kesehatan dunia. Kehamilan yang tidak diinginkan lebih cepat terjadi daripada kehamilan yang telah direncanakan dari awal (Nawati,& Nurhayati, 2018) .

Peneliti memilih SMA Negeri 8 Samarinda untuk penelitian ini berdasarkan beberapa faktor antara lain lokasi sekolah yang berada di lingkungan dengan pernikahan dini terbanyak di kota Samarinda, selain itu, hasil dari 128 responden berdasarkan studi sebelumnya di

SMA Negeri 8 Samarinda menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sebesar 48,8%, perilaku seksual sebesar 65,5%, dan paparan informasi pornografi sebesar 59% (Tianingrum & Nurjannah, 2020).

Berdasarkan informasi latar belakang tersebut di atas, penulis menunjukkan minat untuk melakukan penelitian dengan judul yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden usia dan jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

3. Untuk mengidentifikasi sikap pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.
4. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.
5. Untuk menganalisis hubungan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi SMA Negeri 8 Samarinda

Hasil dari penelitian ini adalah untuk membentuk masukan yang berharga untuk penilaian program kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, dengan fokus khusus pada masalah kesehatan reproduksi.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* di SMA Negeri 8 Samarinda dapat dijadikan sebagai tambahan Pustaka.

3. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan gambaran nyata tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* di SMA Negeri 8 Samarinda dan sebagai



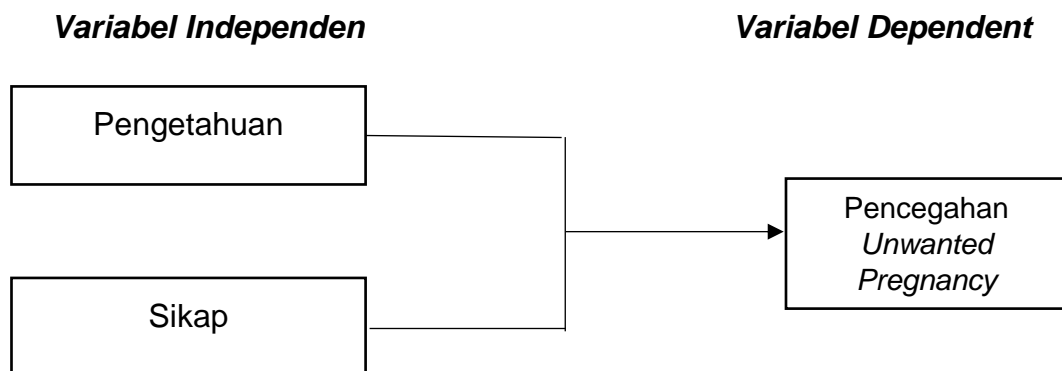
proses pembelajaran pengalaman, khususnya dalam domain metode penelitian dan biostatistik.

### 1.5. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah konstruksi teoritis yang mewakili pemahaman realitas yang disederhanakan dan digeneralisasikan. Ini berfungsi sebagai sarana komunikasi dan berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan teori yang menjelaskan hubungan dan interaksi antar variabel, termasuk yang diperiksa secara langsung dan tidak langsung. Konsepsi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, khususnya konsep abstrak dan konsep konkret. Konsep konkret mengacu pada entitas yang dapat diukur dengan menggunakan alat pengukur yang nyata, yang menunjukkan keterampilan mereka ke mata manusia tanpa bantuan. Di sisi lain, konsep abstrak berkaitan dengan gagasan yang tidak memiliki persepsi visual (Nursalam, 2017).

Berdasarkan penelitian ini, terdapat kerangka konsep sebagai berikut:

*Gambar 1. 1 Kerangka Konsep*



## 1.6. Hipotesis

Hipotesis yang ingin dilakukan kebenarannya dalam penelitian ialah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* Pada Siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

Ha: Adanya hubungan Pengetahuan dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda

Ho: Tidak ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

Ha: Adanya hubungan Sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

Ho: Tidak ada hubungan sikap dengan pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada siswa SMA Negeri 8 Samarinda.